

ANALISIS QS. ATH-THARIQ AYAT 10 DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA KARYA FIRANDA ANDIRJA

Dinda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
dindahuwaida95@gmail.com

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
man89th@uin-suska.ac.id

Khairunnas Jamal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
irunjamal@gmail.com

Abstract: *Firanda Andirja is not only active in direct studies but also active in conducting studies through social media such as Facebook, Instagram, YouTube videos, and personal websites. Firanda is also involved in interpretation, publishing several books of tafsir, which is something new for the salaf in Indonesia. To date, Firanda has published four tafsir books, namely Tafsir Juz 'Amma and Tafsir Juz 29, 28, 27 called at-Taysir fit Tafsir. The article will discuss the analysis of Firanda's interpretation in QS. Ath-thoriq verse 10 about his view of syafaa'at. This research method is library research, namely research whose data is taken from the form of writings or utilizing library sources. The result of this study is that Firanda still recognizes the existence of syafaat with the permission of Allah. with Allah's permission. However, humans are expected not to beg in search of such syafaat. Because, humans will bring their own good deeds. each. The understanding of assuming that a group of privileged people to be able to provide syafaat or if they assume that if the person is pleased, then he will go to heaven is a wrong understanding.*

Keyword : *Analysis, Ath-Thariq, Firanda Andirja*

PENDAHULUAN

Karya cipta ulama Nusantara dalam Islam Nusantara tetap menarik untuk diungkap hingga saat ini. Terdapat berbagai karya dalam sejarah, Tasawuf, Fiqih, dan Tafsir, mencerminkan semangat keilmuan yang berkembang melalui pendekatan konstruktif.¹ Contohnya, dalam penulisan tafsir, banyak ulama Nusantara telah menghasilkan karya menarik, seperti *Tarjuman al-Mustafid* oleh 'Abdul al-Rauf al-Sinkili, yang menggunakan metode tahlili dengan corak campuran tergantung ayat yang ditafsirkan.² *Marah Labid li Kasfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* oleh Syeikh Nawawi al-Bantani, menggunakan metode tahlili dalam urutan

¹ Nur Annisa and Mhd. Idris, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja," *Jurnal Tajdid* 24, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.3342>.

² Suarni Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid," *Substantia* 17, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i2.3988>.

ayat dan ijmal dari segi penafsiran yang becorak *lughawi*³ dan *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab, dengan metode tahlili dan corak *adabi ijtima'i*.⁴

Masih ada banyak karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia, dengan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satu karya dari seorang da'i Indonesia adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Firanda Andirja pada tahun 2018, namun sayangnya belum banyak yang mengetahuinya. Firanda, seorang pendakwah dengan manhaj salaf, menyatakan dalam sebuah video bahwa manhaj salaf adalah yang paling benar⁵. Beliau menjadi salah satu rujukan bagi kaum Muslim yang mengikuti manhaj salafi di Indonesia. Firanda tidak hanya menyampaikan dakwah melalui kajian di lapangan, tetapi juga aktif dalam mengisi kajian melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, video YouTube, dan situs web pribadi, membuatnya terkenal di Indonesia. Firanda juga terlibat dalam penafsiran, menerbitkan beberapa kitab tafsir, yang merupakan sesuatu yang baru bagi kaum salaf di Indonesia. Hingga saat ini, Firanda telah menerbitkan empat buah kitab tafsir, yaitu Tafsir Juz 'Amma dan Tafsir Juz 29, 28, 27 yang disebut at-Taysir fit Tafsir.⁶

Keunikan kitab Tafsir Juz 'amma yang akan dibahas dalam artikel ini, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium ekspresi. Penafsirannya dianggap mewah karena tidak hanya disusun dengan tulisan yang tidak monoton, tetapi juga disertai dengan gambar. Pewarnaan digunakan secara kreatif, dengan warna hijau di awal penafsiran dan pada judul serta ayat per ayat, termasuk pada bagian yang mendahului terjemahan, memberikan latar belakang hijau. Warna hijau juga menandai penafsiran menarik, pembahasan tambahan, dan kutipan di halaman tersebut. Selain itu, warna hitam pekat digunakan untuk menyoroti kutipan-kutipan yang menjadi inti dari penafsiran, serta sebagai pernyataan peringatan yang kuat.

Keunikan dalam tafsir ini melibatkan elemen-elemen tambahan, melebihi hanya menyajikan Alquran, terjemahan, dan tafsir. Salah satu aspek tambahan adalah pembahasan tentang "pelajaran penting atau pembahasan penting" yang dapat diambil dari ayat atau surat yang sedang dianalisis. Selain itu, terdapat penyajian tentang nasihat yang diambil dari surat tersebut oleh Firanda Andirja. Nasihat ini disajikan dalam bentuk kotak khusus yang tersebar

³ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 176, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

⁴ Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 1, 2019): 29, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

⁵ Manhaj Salaf Yang Paling Benar- Firanda Andirja, <https://youtu.be/2yAUFTorUt8>. Diakses 22 November 2023

⁶ Nur Annisa and Mhd. Idris, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja," *Jurnal Tajdid* 24, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.3342>.

di setiap halaman atau di antara dua halaman. Tafsir ini tidak hanya sebatas pada itu, tetapi juga menjelaskan tentang hubungan antar surat dan antar ayat, untuk memperkaya pemahaman pembaca. Dalam artikel ini, akan dibahas tentang analisis QS. Ath-Thariq ayat 10. Menurut Firanda Andirja.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang datanya diambil dari bentuk tulisan-tulisan atau memanfaatkan sumber perpustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bukan pemikiran penulis tapi dari fakta-fakta konseptual maupun teoritis.⁷ Adapun sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari artikel ini adalah Tafsir Juz 'amma karya Firanda Andirja. Lalu, data sekundernya adalah buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Firanda Andirja

Firanda Andirja Abidin, yang dikenal sebagai Firanda Andirja atau Abu Abdil Muhsin, lahir pada 28 Oktober 1979 di RS Dr. Sutomo,⁸ merupakan seorang ulama salafi yang aktif terlibat dalam kajian Islam di Indonesia. Ayahnya bernama Abidin dan ibunya bernama Suenda dari Surabaya. Awalnya, Firanda mengambil studi S1 di bidang teknik kimia di Universitas Gadjah Mada, namun hanya belajar selama satu atau dua semester karena minatnya yang lebih besar pada studi agama.⁹ Setelah itu Firanda memutuskan untuk belajar di pondok pesantren Jamilurrahman, Bantul Yogyakarta selama satu setengah tahun. Pesantren ini bermanhaj salafi dengan fokus kajian hanya pada al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰ Selain itu, Firanda menjadi narasumber di Radio Rodja dan pernah menjadi orator Indonesia di Masjid Nabawi Madinah.

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, n.d.).

⁸ Ahmad Khotim Muzakka, "OTORITAS KEAGAMAAN DAN FATWA PERSONAL DI INDONESIA," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 6, 2018): 63–88, <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>.

⁹ Nur Annisa and Mhd. Idris, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja," *Jurnal Tajdid* 24, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.3342>.

¹⁰ Putri Ghoida' Habilbillah et al., "Deotorisasi Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Kontemporer (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Firanda Andirja Dalam Kanal Youtube 'Firanda Andirja')," *Jurnal Hermeneutik* 16, no. 1 (June 2022): 67–82, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12964>.

Dan, Firanda juga salah satu pengajar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i di Jember.¹¹

Pada tahun 2000, Firanda berhasil meraih predikat cumlaude saat mengikuti tes penerimaan mahasiswa baru di Universitas Islam Madinah di Lombok. Sejak saat itu, ia telah aktif melakukan kajian Islam di berbagai masjid di sekitar kampus Universitas Gadjah Mada, termasuk masjid Pogung Dalangan, masjid Raya Pogung, masjid Graha Mahasiswa, dan mushola fakultas teknik Universitas Gadjah Mada. Firanda juga melibatkan diri dalam studi Islam di beberapa kota di luar Jogja, seperti Wates, Muntilan, dan Sorong Papua.

Pada akhir Agustus 2001, Firanda berangkat ke Madinah untuk belajar di Universitas Islam Madinah Syar'i. Setelah menyelesaikan studinya di Madinah, ia memperdalam bahasa Arab di Syu'batul Lughoh al-'Arobiyah, kemudian melanjutkan ke fakultas hadis selama empat tahun dan lulus dengan cumlaude. Firanda kemudian melanjutkan ke tingkat magister di fakultas dakwah dan ushuluddin dengan fokus pada aqidah, lulus dengan predikat summa cumlaude di bawah bimbingan Abdurrozzaq al-Badr al-'Abbad. Setelah itu, ia menghabiskan lima tahun untuk meraih gelar Ph.D dalam spesialisasi aqidah dengan disertasi yang membahas penggunaan argumen dalam perdebatan pluralisme di bidang dakwah. Firanda berhasil lulus dengan predikat summa cumlaude pada 25 September 2016.

Sebagai alumni Universitas Islam Madinah, Firanda memiliki hubungan erat dengan beberapa guru, termasuk Abdurozaq al-Abbad, Abdul Muhsin Al-Abbad, Salih bin Abdilaziz Sindi, dan Ibrahim Ar-Ruhaily. Sejak tahun 2012, Firanda ditugaskan oleh pemerintah Arab Saudi untuk memberikan ceramah dalam bahasa Indonesia di Masjid Nabawi bagi jamaah haji, umrah, dan warga Indonesia di Arab Saudi.

Selain berdakwah secara lisan, Firanda juga aktif sebagai penulis dengan sejumlah karya, antara lain: Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah, Fikih Dzikir Pagi dan Petang, Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman, Mukjizat Poligami, Bidah Hasanah, Berjihad Melawan Riya dan Ujub, Ketika Sang Habib Dikritik, Ajaran Mazhab Imam Syafi'i yang Ditinggalkan Sebagian Pengikutnya, 33 Banyolan Aqidah Syiah Imamiyah, Ketinggian Allah Diatas Makhluknya, Tafsir Juz Amma, Juz Amma, Fikih Haji, Poligami Sejuta Makna, Mengingkari Sifat Dzatiyah dan Menyanggah

¹¹ Muliaty Amin, Nurhidayat Muh. Said, and Yaumil Khairiyah, "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin," *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020).

Klaim Para Da'i Beberapa Tentang Berdebat dengan Al-Quran dan Sunnah, Al Iman Bil Yaumil Akhir, Jawaban Ibnu Taimiyyah Terhadap Syubhat.¹²

Deskripsi Kitab Tafsir Juz 'Amma

Firanda Andirja, dalam kata pengantar tafsirnya, menekankan pentingnya ilmu tafsir sebagai sarana untuk memahami makna dan kandungan firman Allah. Al-Quran, sebagai kitab petunjuk, tidak hanya diturunkan untuk dibaca, tetapi lebih utama untuk diamalkan. Firanda menyoroti kegembiraannya melihat semangat umat Islam dalam mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik, meskipun ia mengingatkan bahwa pemahaman terhadap isi kandungan Al-Quran melalui tafsir juga sangat krusial.¹³

Firanda menekankan bahwa seseorang tidak dapat mengamalkan Al-Quran dengan baik kecuali ia memahami tafsir dan makna ayat-ayatnya. Ia menyamakan hal ini dengan sulitnya seseorang mencapai khusyuk dalam salat jika tidak memahami arti yang dibacanya. Firanda memberikan contoh bahwa membaca terjemahan atau tafsir ringkas surat Al-Fatihah dapat meningkatkan kekhusyukan dalam salat.¹⁴

Pentingnya Juz 'Amma juga ditekankan oleh Firanda, karena berisikan surat-surat yang banyak dihafal umat Islam. Juz ini menyoroti aspek-aspek akidah, seperti iman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Firanda menjelaskan bahwa surat-surat dalam Juz 'Amma, yang turun di Makkah, fokus pada asas-asas akidah dan iman, sedangkan setelah berhijrah ke Madinah, surat-surat lebih banyak membahas hukum-hukum fiqh.

Dalam tafsirnya, Firanda membahas kandungan surat-surat dalam Juz 'Amma dengan merujuk pada pendapat para ahli tafsir, hadis nabi, dan kaitannya dengan surat-surat lain dalam Al-Quran. Tafsir ini disusun dengan tujuan dakwah, memperkuat dasar-dasar akidah, mengambil hikmah dari wahyu, dan memberikan ilmu kepada kaum Muslim agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Karakteristik Tafsir

a. Sumber Penafsiran

¹² Hanifah Nadia Mufadhilah and Sabilul Muhtadin, "Adil Dalam Berpoligami Perspektif Firanda Andirja," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (September 3, 2023): 177–90, <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v17i2.974>.

¹³ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Ustadz Firanda Andirja Office, 2022).

¹⁴ *Ibid.* 4-5

¹⁵ Fikri Fanani, "Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)," (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

Sumber penafsiran yang dipakai oleh Firanda Andirja adalah dengan pengkombinasian antara *bi al-Matsur* dan *bi al-Ra'y* dengan porsi yang sama. Maka bisa disebut bahwa tafsir ini menggunakan sumber penafsiran *bi al-Iqtirany*. Berikut uraian sumber *bi al-Ma'tsur* sebagai rujukan dalam kitab Tafsir Firanda:

1. Al-Quran

Saat menafsirkan QS. Al-Infithar ayat 1,

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ۝١

"Apabila langit terbelah." (QS, Al-Infithar: 1)

Firanda andirja menjelaskan, langit adalah makhluk terbesar yang pernah kita saksikan. Tidak ada makhluk yang lebih besar dari langit. Bahkan rembulan dan matahari pun berada dibawah langit dan bintang-bintang adalah perhiasan langit. Lalu dia melanjutkan penafsiran dengan menyebutkan QS. Az-Zariyat: 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ٤٧

"Dan langit kami bangun dengan kekuasaan (kami), dan kami yang meluaskannya"

Firanda menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Ia telah memperluas langit. Oleh karena itu, penciptaan manusia lebih ringan daripada penciptaan langit.

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا ٢٧

"Apakah penciptaan kalian yang lebih hebat, ataukah langit yang telah dibangunnya?"¹⁶

2. Hadis

Saat menafsirkan QS. At-Thariq ayat 3

النَّجْمِ الثَّاقِبِ ٣

"Yaitu bintang yang cahayanya menembus,"

Firanda menyebutkan at-Thariq adalah bintang yang cahayanya menembus, karena bintang itu tidak muncul kecuali pada malam hari dan pada malam hari itulah cahaya bintang akan menembus langit. Lalu Firanda melanjutkan penjelasan bahwa pada awal ayat surah ini Allah bersumpah dengan dua makhluk ciptaannya. Ini

¹⁶ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Ustadz Firanda Andirja Office, 2022).H. 155

merupakan hak Allah yang membebaskan ia untuk bersumpah dengan makhluk ciptaannya dan hal ini berbeda dengan manusia. Manusia tidak boleh bersumpah dengan nama makhluk. Lalu Firanda mengutip hadis.

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, sungguh dia telah kafir atau musyrik"¹⁷

3. Alkitab

Saat menafsirkan tentang sifat maha suci Allah dalam QS. Al-A'la ayat 1.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang maha tinggi."

Firanda menyebutkan bahwa Allah adalah Zat yang berhak untuk disucikan. hal ini dikarenakan banyak perkataan atau akidah yang batil tentang Allah, sehingga Ia memerintahkan untuk menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak pantas. Firanda menyebutkan bahwa dalam Alkitab, terdapat sifat yang merendahkan Allah.

- a. Allah menangis, Allah bisa menyesal dan hatinya pilu/sedih. Allah menyesal telah menciptakan manusia (*kejadian 6: 6-7*)
- b. Allah menyesal karena malapetaka yang direncanakan ummat-Nya. (*Keluaran 32: 14*)
- c. Allah menyesal menjadikan Saul sebagai raja Israil, (*Samuel 1;15: 35*)
- d. Allah mencari nabi Adam yang bersembunyi. (*Kejadian 3: 9-10*)
- e. Allah tidak tahu jika nabi Adam dan Hawa telah memakan buah yang dilarang. (*Kejadian 3: 11*)
- f. Allah beristirahat karena letih setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Lalu Dia beristirahat pada hari ketujuh. (*Kejadian 2: 2*)
- g. Allah bergulat dengan Nabi Ya'qub dan akhirnya Ya'qub yang menang. (*Kejadian 32: 22-28*) (*Hosea 12: 2-4*)¹⁸

4. Kitab terdahulu

Berikut nama-nama kitab yang menjadi rujukan Firanda dalam membantu menafsirkan Alquran:

¹⁷ *Ibid.* H. 275.

¹⁸ *Ibid.* h. 298-299

- a. Kitab tafsir: Tafsir Thabari, Tafsir al-Sa'di, al-Tahrir wa al-Tanwir, Fathul Qadir, al-Qurtubi, Ibn Katsir, Baghawi, Ahkam Quran, Juz Amma Utsaimin, Tafsir Al-Sam'ani, Ihkamul Quran.
- b. Kitab hadis: Bukhori Muslim, Syarh Bukhari Ibn Batthal, Tirmidzi, Ibn Majah, Nasai, Ahmad, Fathul Baari
- c. Kamus: Lisan al-'Araby, Mu'jam Ausath.
- d. Kitab-kitab lain: Ibn Taimiyah, Thabaqat Hanabilah, Al-Maqshad Al-Arsyad, Al-Izz bin Abdissalam, , Di shahihkan al-Bani, al-Mughni, Zadul Masir, Majma'ul Fatawa.¹⁹

b. Corak Penafsiran

Nashruddin Baidan menyatakan bahwa dalam tafsir yang menggunakan metode tahlili, penafsiran akan dipengaruhi oleh kecenderungan dari para mufassir, yang akan membentuk berbagai macam corak, seperti corak *falsafi*, *sufi*, *fiqh*, *'ilmi* dan corak *adabi ijtima'i*.²⁰ Tafsir Juz 'Amma karya Firanda merupakan tafsir dengan corak umum, dengan dominasi corak *lughawi*, *I'tiqadhi*, *ilmi* dan *Ijtima'i*²¹

c. Metode Penafsiran

Terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an yang dikembangkan oleh para ulama'. Yaitu metode *Ijmali* (Global), metode *Tahlili* (Analitis), metode *Maudhu'i* (Tematik), dan metode *muqaran* (Komparatif).²² Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Dalam menafsirkan, Firanda menggunakan Asbabun Nuzul, munasabah, kajian bahasa, runtut sesuai dengan sistematika mushaf utsmani. Metode Firanda Andirja dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Menuliskan seluruh ayat dalam satu surah beserta artinya, posisi setiap ayat bersebelahan dengan arti ayat
- b. Menyebutkan nomor urut surah dalam Al-Qur'an
- c. Menyebutkan jumlah ayat dalam surah tersebut

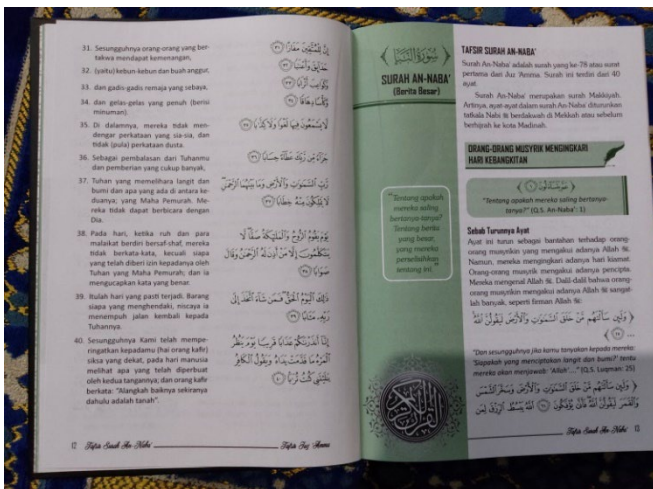
¹⁹ Fanani, "Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)," H. 87

²⁰ Nashruddin Baidhan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).h. 386

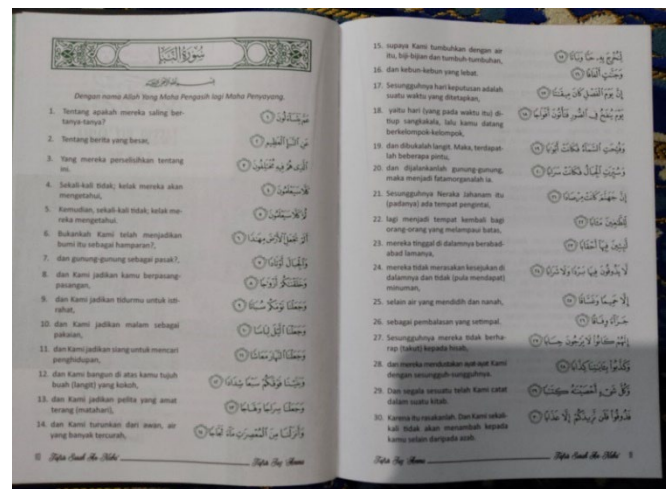
²¹ Fanani, "Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)," H. 88

²² Baidhan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. H. 380.

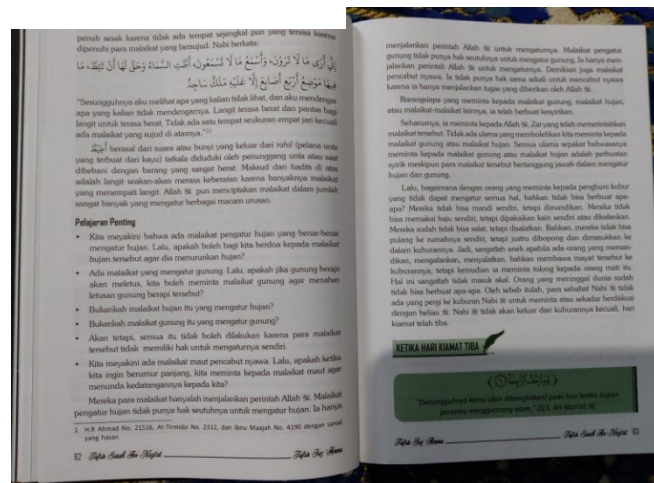
- d. Menerangkan golongan surah apakah makiyyah atau madaniyyah
- e. Menjelaskan asbabunnuzul surah apabila surah tersebut memiliki asbabunnuzul
- f. Menjelaskan kandungan surah
- g. Menjelaskan keutamaan surah, (tidak pada semua surah)
- h. Kemudian dijelaskan keterkaitan surah dengan surah sebelumnya (sebagian kecil surah saja)
- i. Ada juga beberapa surah dijelaskan pelajaran penting yang terkandung di dalamnya.
- j. Setelah itu Firanda baru menuliskan kembali ayat beserta artinya
- k. Menyebutkan asbabunuzul ayat apabila memiliki asbabunnuzul
- l. Menjelaskan kaitan ayat dengan ayat sebelumnya
- m. Kemudian menjelaskan ayat tersebut
- n. Menambahkan pelajaran penting yang dikandung ayat, namun tidak semua ayat
- o. Setelah itu lanjut pada ayat berikutnya sampai akhir ayat dalam satu surah
- p. Kemudian lanjut pada surah berikutnya dengan langkah yang sama.



Bagan 2 Contoh dari Menyebutkan nomor surah dan asbabunuzul



Bagan 1 Contoh menuliskan seluruh ayat beserta terjemahnya



Bagan 3 Contoh dari Menyebutkan Pelajaran Penting

Analisa Penafsiran Firanda Andirja dalam QS. Ath-Thariq ayat 10

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ۝ ۱۰

Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong

Firanda memulai penjelasan ayat ini dengan mengatakan bahwa seseorang yang akan diberi azab oleh Allah tidak dapat menolak azab. Tidak ada juga yang bisa menolong dari azab tersebut. Tidak ada kekuatan dari dirinya dan tidak pula dari orang lain.²³

Lalu, Firanda mengaitkan ayat ini dengan QS. Al-Mu'minun ayat 101 yang berbunyi:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ۝ ۱۰۱

Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya

Firanda andirja melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan orang tua tidak akan menolong anaknya jika dia masuk kedalam neraka begitupun sebaliknya dan mereka akan saling meninggalkan satu sama lain di hari kiamat. Firanda juga menyebutkan firman Allah dalam Surah 'abasa ayat 34-36:²⁴

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۝ ۳۴ وَأُمِّهِ ۝ وَأَبِيهِ ۝ ۳۵ وَصَحْبَتِيهِ ۝ وَبَنِيهِ ۝ ۳۶

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya

Setelah itu Firanda menyebutkan pelajaran penting dalam menafsirkan ayat ini, Firanda berpendapat bahwa tidak ada bantuan yang akan diberikan seseorang di hari kiamat. Ia akan membawa amalan sendiri-sendiri. Seseorang tidak akan membantu orang lain, dengan kalimat:

“Di akhirat, hanya amal yang bisa menolong. Jangan pernah berharap kepada orang lain. Ada sebagian orang yang terlalu berlebihan terhadap orang saleh di sekitarnya. Mereka menganggap orang-orang saleh itu dapat menolongnya di akhirat. Mereka sengaja mendekati orang-orang saleh itu dapat menolongnya di akhirat. Mereka sengaja mendekati orang-orang saleh yang merupakan keturunan Nabi itu. Jika keturunan Nabi saw itu ridla, mereka menganggap dirinya akan selamat di akhirat. Inilah pemahaman yang tidak benar. Nabi saw bersabda pada putrinya (Hadis) wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah

²³ Andirja, *Tafsir Juz 'Amma*, 2022. H. 283.

²⁴ *Ibid.* h. 284

padaku apa yang engkau mau dari hartaku. Sesungguhnya aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari Allah. Inilah perkataan Nabi saw kepada putri yang sangat dicintainya. Jadi, setiap orang bersama dengan amalannya masing-masing. Nabi Ibrahim as tidak dapat menolong ayahnya. Bahkan, Nabi Muhammad saw tidak bisa menolong ayah, ibu, dan pamannya. Dalam syariat Islam, tidak ada orang yang dapat mengobral keselamatan seperti yang diajarkan oleh sebagian tarekat. Mereka dijanjikan surga. Lalu, mereka berpemahaman apabila syaikhnya ridla, mereka akan selamat. Inilah pemahaman yang keliru. Seseorang hendaknya berusaha mencari keselamatan dengan amalannya masing-masing”²⁵

Menurut Firanda, ayat ini mengajarkan kita untuk tidak bersandar kepada orang lain, islam mengajarkan kita jika ingin selamat maka harus beramal sholeh dengan diri kita sendiri. Adapun tentang syafaat ini urusan kedua, menurut Firanda, apakah orang tersebut bisa memberikan syafaat masih membutuhkan izin dari Allah. Karena menurutnya, banyak hadis yang menyebutkan bahwa pemberian syafaat itu terjadi setelah manusia masuk kedalam neraka, oleh karena itu, dia berpesan, jangan pernah berharap syafaat dari manusia, kita harus mengandalkan amal sholeh diri sendiri dan dengan izin Allah Swt. Tetapi, Firanda tetap mengakui adanya *syafaat udzma* dari Rasulullah, hal ini tertuang ketika Firanda menafsirkan QS. Al-Fajr ayat 21-22 terdapat kalimat:

...Peristiwa itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Persidangan akan ditegakkan setelah Allah mengabulkan syafaat udzma dari Nabi Muhammad saw. Kemudian Ia pun datang untuk melakukan persidangan terhadap seluruh manusia ²⁶

Dari penafsiran Firanda Andirja tentang ini adalah ia tetap mengakui adanya syafaat dengan izin Allah. Akan tetapi, manusia diharapkan untuk tidak mengemis-ngemis dalam mencari syafaat tersebut. Dikarenakan, manusia akan membawa amal sholeh masing-masing. Rasulullah juga tidak akan bisa memberikan syafaat kepada ummatnya jika Allah tidak memberikan izin. Mendekatkan diri kepada orang salih tidaklah salah, akan tetapi, jangan terlalu berlebih-lebihan hingga bersifat fanatik dengan menganggap orang tersebut dapat membantu atau memberikan kita syafaat di hari kiamat, kita harus fokus terhadap amalan kita sendiri. Hal ini dikarenakan hanya amalan kita yang dapat membantu kita di hari kiamat.

²⁵ *Ibid.* h. 284

²⁶ *Ibid.* h. 365

Pemahaman tentang menganggap jika bahwa sekelompok orang-orang yang diistimewakan bisa memberikan syafaat atau jika menganggap bahwa jika orang tersebut ridla, maka ia akan masuk surga itu adalah pemahaman yang salah.

KESIMPULAN

Firanda Andirja Abidin, yang dikenal sebagai Firanda Andirja atau Abu Abdil Muhsin, lahir pada 28 Oktober 1979 di RS Dr. Sutomo, merupakan seorang ulama salafi yang aktif terlibat dalam kajian Islam di Indonesia. Tafsir karya Franda Andirja disusun dengan tujuan dakwah, memperkuat dasar-dasar akidah, mengambil hikmah dari wahyu, dan memberikan ilmu kepada kaum Muslim agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sumber Penafsiran Tafsir karya Firanda Andirja, merupakan al-Qur'an, Hadis Nabi. Alkitab. Serta kitab-kitab terdahulu, seperti Tafsir ath-Thabari, al-Qurthuby. As-Sa'di, dll.

Dalam menafsirkan QS. Ath-Thariq ayat 10, Firanda berpendapat bahwa ayat ini mengajarkan kita untuk tidak bersandar kepada orang lain, islam mengajarkan kita jika ingin selamat maka harus beramal sholeh dengan diri kita sendiri. Adapun tentang syafaat ini urusan kedua. Firanda tetap mengakui adanya syafaat dengan atas izin Allah. jangan terlalu berlebihan hingga bersifat fanatik dengan menganggap seseorang dapat membantu atau memberikan kita syafaat di hari kiamat, ini termasuk pemahaman yang keliru kita harus fokus terhadap amalan kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Muliaty, Nurhidayat Muh. Said, and Yaumil Khairiyah. "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin." *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020).

Andirja, Firanda. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Ustadz Firanda Andirja Office, 2022.

Annisa, Nur, and Mhd. Idris. "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja." *Jurnal Tajdid* 24, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.3342>.

Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>.

Baidhan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

- Fanani, Fikri. "Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Habilbillah, Putri Ghoida', Wirayudha Mahendra, Mas Muchammad Sholihuddin Mas'ud Zayn, and Mazida Hanina Maharani. "Deotorisasi Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Kontemporer (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Firanda Andirja Dalam Kanal Youtube 'Firanda Andirja')." *Jurnal Hermeneutik* 16, no. 1 (June 2022): 67–82. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12964>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, n.d.
- Lufaefi, Lufaefi. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 1, 2019): 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.
- Muzakka, Ahmad Khotim. "Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 6, 2018): 63–88. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>.
- Nadia Mufadhilah, Hanifah, and Sabilul Muhtadin. "Adil Dalam Berpoligami Perspektif Firanda Andirja." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (September 3, 2023): 177–90. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v17i2.974>.
- Suarni, Suarni. "Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid." *Substantia* 17, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i2.3988>.